

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Jannatul Ma'wa Yusuf

Universitas Negeri Makassar

Email: nannamawa@gmail.com

Ahmad Razak

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol.6 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2023

Accepted
27-12-2023

Abstract

Prosocial behavior is a helping behavior without expecting any reward from the individual being helped. This study aimed to determine the influence of religiosity on prosocial behavior in adolescents in the city of Makassar. The study used a quantitative descriptive approach method. The respondents in this study were 300 teenagers from Makassar city. In this study sample selection used the technique of accidental sampling. The measuring instruments used in this study used the modified Glock and Stark religiosity scale from the Astuti scale (2022) and the modified Mussen prosocial scale from the Salamah (2021) scale. Data analysis uses a simple linear regression technique. The results showed that there was a positive influence of religiosity of 13.6% with a significance value of $0.000 < 0.05$ which means that there is an influence of religiosity on prosocial behavior in adolescents in Makassar city. The results of the analysis showed that the value of $p = 0.000 < 0.05$ indicates that there is a significant influence between religiosity and prosocial behavior in adolescents in the city of Makassar. At the R-Square value there is a result of 0.136%, so it can be concluded that religiosity affects prosociality by 0.136%. Correlation value of person $r = 0.135\%$ indicates that there is a positive influence between religiosity and prosocial behavior in adolescents in Makassar city.

Keywords : *Adolescents, Prosocial Behavior, Religiosity*

Abstrak

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong tanpa berharap ada imbalan dari individu yang ditolong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja di kota makassar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 300 remaja kota makassar. Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas Glock dan Stark yang dimodifikasi dari skala Astuti (2022) dan skala prososial Mussen yang dimodifikasi dari skala Salamah (2021). Data analisis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif religiusitas sebesar 13,6% dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja di kota makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di kota makassar. Pada nilai R-Square terdapat hasil 0,136%, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memengaruhi prososial sebesar 0,136%. Nilai korelasi person $r = 0,135\%$ menandakan bahwa terdapat pengaruh positif antara religiusitas dan perilaku prososial pada remaja di kota makassar.

Kata kunci : *Perilaku Prososial, Religiusitas, Remaja*

Pendahuluan

Di zaman yang semakin maju dan modern seperti sekarang ini tidak sedikit kita temui remaja bersifat individualis dan acuh terhadap permasalahan temannya. Sarwono (2012) mengemukakan bahwa seiring berkembangnya zaman, individu menjadi kurang peduli dengan lingkungan sekitar mereka dan sikap sosialnya menurun, remaja cenderung melakukan sesuatu menurut kepentingannya sendiri. Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa remaja biasanya hanya mementingkan dirinya sendiri dalam keberlangsungan hidup tanpa meningkatkan solidaritas di dirinya. Lestari (2013) juga mengatakan bahwa tingkat kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari sudah semakin menurun.

Berdasarkan penelitian Niva pada tahun (2016) terhadap 50 remaja SMP Bosowa International School Makassar ditemukan perilaku prososial yang rendah sebanyak 34 remaja dengan persentase (68%), memperlihatkan siswa kurang peduli dengan teman yang tinggal di asrama yang sama, memiliki tingkat kerjasama tim yang rendah, dan malas membersihkan lingkungan asrama. Permasalahan perilaku prososial yang rendah juga terlihat pada remaja SMA 08 Surakarta pada penelitian Lestari (2016) menunjukkan sebanyak 4.2 % siswa tidak ingin meminjamkan buku catatan, sebanyak 3% siswa kurang peduli mengenai permasalahan yang dialami temannya, sebanyak 1.8 % siswa tidak mau berbagi dan sebanyak 1.2 % siswa tidak peduli ketika melihat temannya berkelahi.

Perilaku prososial memiliki peranan penting bagi setiap individu, terutama pada remaja, karena masa remaja adalah masa dimana seseorang berkomunikasi serta membangun

hubungan antar individu lain. Istiana (2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial berperan penting pada remaja, karena masa remaja individu mulai bergaul dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga diharapkan untuk saling peduli terhadap individu lain. Remaja dengan perilaku prososial yang tinggi akan mudah diterima oleh lingkungan dan dipahami oleh teman sebaya serta memiliki jiwa empati yang tinggi (Greener, 2000). Sebaliknya, remaja yang berperilaku prososial rendah biasanya kurang peduli terhadap lingkungan sekitar (Utari dan Rustika, 2021). Remaja yang mampu mengenali dirinya dengan baik akan mudah bergaul dan berperilaku prososial dengan baik karena remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan mudah berhubungan dengan individu sekelilingnya (Darmawan, 2015).

Berdasarkan hasil survey data awal yang telah dilakukan pada 32 remaja di kota Makassar, peneliti memberikan pertanyaan pertama yaitu apakah anda selalu berbagi atau meminjamkan barang kepada teman yang membutuhkan? Sebanyak 15 remaja menjawab selalu berbagi atau meminjamkan barang kepada temannya (47%), 5 remaja menjawab tidak (16%), dan 13 remaja menjawab kadang-kadang (37%). Pada pertanyaan kedua apakah anda memberikan bantuan kepada individu yang kurang akrab dengan anda? Terdapat 10 remaja menjawab Ya (31%), 10 remaja menjawab tidak (31%), 12 remaja menjawab kadang-kadang (37%). Untuk pertanyaan ketiga apakah anda menyisihkan sebagian uang anda untuk di infaqkan? Sebanyak 15 remaja menjawab ya (47%), 8 remaja menjawab tidak (25%), dan 9 remaja menjawab kadang-kadang (28%). Untuk pertanyaan

keempat apakah anda mampu bersabar jika mendapatkan ujian dari Allah SWT? sebanyak 10 remaja menjawab mampu (31%), sebanyak 10 remaja menjawab tidak (31%), sebanyak 12 remaja menjawab kadang-kadang (38%). Untuk pertanyaan kelima apakah anda mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu guru dan teman ? sebanyak 10 remaja menjawab bertegur sapa (31%), sebanyak 6 remaja menjawab tidak bertegur sapa (19%), sebanyak 16 remaja menjawab kadang-kadang (50%).

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku prososial adalah religiusitas. Batson (1976) mengemukakan bahwa individu yang paham agama biasanya lebih cenderung untuk menolong daripada individu yang tidak mengenal agama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Muryadi dan Matulesy (2012) bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku prososial, memberikan rasa aman dan perlindungan terhadap individu dalam menemukan keberadaan diri.

Religiusitas berkaitan dengan perilaku prososial karena ketika religiusitas seseorang baik, maka individu akan tergerak memberi bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut dilakukan karena berkaitan dengan ajaran agama. Seperti yang dikemukakan oleh Stamatoulakis (Khoeriyah, 2020) mengemukakan bahwa apabila tingkat religiusitas seseorang itu tinggi maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan religiusitas.

Kraus (2005) mengemukakan bahwa religiusitas adalah komitmen

individu terhadap keyakinan yang dianut, sehingga menghasilkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan keyakinan tersebut. Religiusitas merupakan keyakinan yang ada dalam hidup manusia yang terwujud dalam berbagai aspek baik yang nampak maupun yang berada di hati seseorang (Astogini, 2014). Religiusitas adalah kondisi yang ada pada individu yang mendorongnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama (Muzakkir, 2013).

Metode

Responden dalam penelitian ini, yaitu remaja berusia 11-18 tahun yang berjumlah 300 yang terdiri dari perempuan sebanyak 187 dan laki-laki sebanyak 113. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan secara online menggunakan *google form*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS untuk melakukan analisis. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja di kota makassar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Pada skala *likert* terdapat dua pertanyaan, yaitu *favorable dan unfavorable*. Penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan prososial. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas Glock dan Stark yang dimodifikasi dari skala Astuti (2022), dan skala prososial Mussen yang dimodifikasi dari skala Salamah (2021).

Sebelum melkaukan penelitian, peneliti melakukan uji coba skala untuk menentukan validitas dan realibilitas

skala. Hasil dari *Aiken's V* pada skala religiusitas dan prososial diperoleh hasil yang sama dengan koefisien terkecil 0,66 dan terbesar 0,75. Hasil yang diperoleh pada realibilitas pada skala religiusitas sebesar 0,740 dan skala prososial sebesar 0,836 yang menunjukkan bahwa reliabilitas pada kedua skala penelitian ini tergolong bagus atau memuaskan.

Hasil

Tabel. 1 Kategorisasi religiusitas

Kategori	Kriteria	Jumlah	Persen
Rendah	< 20	0	0%
Sedang	20– 30	59	19,67%
Tinggi	30 <	241	80,33%
Total		300	100%

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 241 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,33%, 59 responden dengan kategori sedang dengan persentase 19,67%, dan tidak ada responden pada kategori rendah dengan persentase 0,00%.

Tabel. 2 Kategorisasi prososial

Kategori	Kriteria	Jumlah	Persentase
Rendah	< 24	0	0,00%
Sedang	24– 36	226	75,33%
Tinggi	36 <	74	24,67%
Total		300	100,00%

Berdasarkan kategorisasi prososial diketahui bahwa sebanyak 74 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 24,67%, 226 responden dengan kategori sedang

Pembahasan

Berdasarkan deskriptif data penelitian dengan jumlah responden 300 menunjukkan bahwa sekitar 241 responden dengan persentase 80,33% berada pada kategori tinggi, sebanyak 59 responden dengan persentase 19,67% berada pada kategori sedang dan tidak ada responden pada kategori rendah dengan persentase 0,00%. Disimpulkan

dengan persentase 75,33%, dan tidak ada responden pada kategori rendah dengan persentase 0,00%.

Berdasarkan uji normalitas pada variabel religiusitas dan prososial didapatkan hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti berdistribusi normal karena nilai signifikansi $0,200 < 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk uji linearitas antara religiusitas dan prososial adalah $0,254 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang linear antara variabel religiusitas dan prososial.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Terdapat hasil bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja di kota Makassar.

Pada tabel di atas menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,136%, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas mempengaruhi prososial sebesar 13,6%..

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel religiusitas dan perilaku prososial sebesar 0,315%. Hasil analisis tersebut menandakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dengan koefisien korelasi sebesar 0,315% dengan hasil yang diperoleh memiliki pengaruh positif.

dari hasil persentase bahwa tingkat religiusitas pada remaja didominasi pada kategori tinggi.

Jafaruddin (2021) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan yang dideskripsikan dalam ritual ibadah seperti berdoa, membaca kitab suci, bersedekah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebagai wujud

interaksi antar manusia dan Tuhan-Nya. Andelia dan Hasanuddin (2015) mengemukakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku prososial, karena dimensi keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing individu diterapkan dalam sisi kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Myers (2012) bahwa religiusitas mampu mempengaruhi seseorang berperilaku prososial seperti menolong dan menyumbang.

Emmons & Polutian (2003) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan kekuatan yang memiliki pengaruh dalam lingkungan sosial dalam mempengaruhi tindakan. Piedmont (2009) mengemukakan bahwa religiusitas berhubungan dengan pengalaman individu sebagai makhluk sosial yang disalurkan melalui kegiatan atau organisasi sosial. Prapanca (2017) mengemukakan bahwa religiusitas adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah yang dilakukan dalam perilaku sehari-hari dan diartikan juga sebagai keyakinan atas adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar, sesuai dengan tingkat keimanan peribadatan seseorang.

Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan menjadikan agamanya sebagai tujuan hidup, sehingga individu akan berusaha menjadikan ajaran agamanya bagian dari kehidupan dan perilaku sehari-hari (Muryadi dan Matulesy (2012). Silfiyah (2019) juga mengemukakan bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi, akan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi pula seperti bersedia berbagi, bekerja sama dalam mencapai tujuan, menolong teman-teman tanpa pandang bulu, bersedia mengatakan yang

sebenarnya segala sesuatu yang sudah dilakukan, dan bersedia menyumbangkan barang maupun uang kepada orang yang benar-benar membutuhkan, sebaliknya jika remaja memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka remaja cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan bahkan berperilaku yang melanggar aturan yang ada di masyarakat. Begitu juga ketika remaja memiliki regulasi emosi yang baik, maka remaja mampu berperilaku prososial dengan baik seperti memberikan pertolongan, menghibur dan memberikan dukungan kepada teman, karena remaja mampu mengendalikan dan mengatur emosinya dengan baik seperti mampu menahan emosinya ketika dalam keadaan marah dan mampu mengekspresikan emosinya secara positif.

Selanjutnya, pada variabel prososial pada hasil deskriptif data penelitian dengan jumlah responden 300 menunjukkan bahwa sekitar 74 responden dengan persentase 24,67% berada pada kategori tinggi, sebanyak 226 responden dengan persentase 75,33% berada pada kategori sedang dan tidak ada responden pada kategori rendah dengan persentase 0,00%.

Perilaku menolong atau yang sering disebut dengan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Perilaku prososial secara lebih rinci dianggap sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis (Dayakisni, 2009).

Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang dilakukan atas

Jannatul Ma'wa Yusuf & Ahmad

kesadaran sendiri, yang didasari dengan timbulnya rasa empati. Tindakan prososial ini sifatnya tanpa pamrih dalam artian tulus menolong tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Tindakan tolong menolong dilakukan dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis dan dapat menguntungkan seseorang tanpa mementingkan kepentingan sendiri. Faturrochman (2006) menggambarkan perilaku prososial sebagai pemberian bantuan pada individu tanpa berharap ada keuntungan timbal balik dari seseorang yang ditolong.

Penelitian Saleem, Barlett, Anderson, dan Hawkins (2016) menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah cenderung menunjukkan kecenderungan tanggung jawab sosial rendah. Terdapat kemungkinan bahwa remaja-remaja yang tidak mampu menunjukkan perilaku prososial dan disertai kemunculan perilaku-perilaku maladaptif menjadi remaja yang tidak diinginkan bahkan ditolak oleh kelompok sebaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja di kota Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di kota makassar. Pada nilai R-Square terdapat hasil 0,136%, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memengaruhi prososial sebesar 0,136%. Nilai korelasi person $r = 0,135\%$ menandakan bahwa terdapat pengaruh

Pengaruh Religiusitas

positif antara religiusitas dan perilaku prososial pada remaja di kota makassar.

Implikasi

1. Bagi remaja agar dapat meningkatkan jiwa solidaritas dan sikap peduli terhadap sesama.
2. Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan dapat memberikan referensi lebih banyak lagi, sehingga dapat menimalisir terjadinya keterbatasan teori dalam pembahasan penelitian serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas lagi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan luas.

Referensi

- Alwi, S. (2018). Perkembangan Religiusitas Remaja.
- Ancok, D, & Suroso,F. (2015). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andelia, Belinda dan Hasanuddin Noor. (2015). Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada relawan korsa (Korps Relawan Salman ITB). *Prosiding Psikologi*, Gelombang 2, tahun akademik 2014- 2015.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Aris, T. H. (2001). Perubahan perilaku sosial remaja dalam menggunakan media sosial di desa patikarya kecamatan bontosikuyu.
- Astogini, D., Wahyudin, W., & Wulandari, S. Z. (2014). aspek religiusitas dalam keputusan pembelian produk halal (studi tentang labelisasi halal pada produk makanan dan minuman kemasan). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 13(1).
- Astuti, D. M. T. (2022). *Hubungan religiusitas dengan perilaku*

- Jannatul Ma'wa Yusuf & Ahmad
prososial di Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Mihrob Maryam Garum Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Branscombe, N. R., (2016). *Social psychology 13th ed*. New Jersey: Prentice Hall.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 1 (edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- Batson, C. D. (1976). Religion as Prosocial: Agent or Double Agent?. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 15(1), 29–45. <https://doi.org/10.2307/1384312>.
- Buhrmester, D., Goldfarb, J., & Cantrell, D. (1992). Self-presentation when sharing with friends and nonfriends. *The Journal of Early Adolescence*, 12(1), 61-79.
- Carlo, G., Fabes, R. A., Laible, D., & Kupanoff, K. (1999). Early adolescence and prosocial/moral behavior II : the role of social and contextual influences. *Journal of Early Adolescence*, Vol.19 No.2 p.133-147.
- Daradjat, Z.(2014). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dayakisni, T. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Darmawan, C. W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94-105.
- Dayakisni, T. (2009). *Psikologi sosial*.
- Decety, J., Bartal, I. B. A., Uzefovsky, F., & Knafno-Noam, A. (2016). Empathy as a driver of prosocial behaviour: highly conserved neurobehavioural mechanisms across species. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 371(1686), 20150077.
- Dewi, N. K., & Saragih, S. (2014). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap perilaku prososial Remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03).
- Einolf, C. J. (2011). The link between religion and helping others: the role of values, ideas, and language. *Sociology of Religion*, 72(4), 435–455.
- Eisenberg, N., dkk. (2000). Dispositional emotionality and regulation: their role in predicting quality of social functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*. 78 (1) 136-157.
- Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. (2003) The psychology of religion. *Annual Review of Psychology*, 54, 377-402.
- Faturrochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Pinus.
- Fetzer Institute and National Institute on Aging working Group. (1999). Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research. Fetzer Institute in collaboration with the National Institute on Aging. Kalamazoo.
- Greener, S. H. (2000). Peer assessment of children's prosocial behaviour. *Journal of Moral Education*, 29(1), 47–60
- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis

- Jannatul Ma'wa Yusuf & Ahmad
Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–68.
- Jafarudding, J. (2021). Eksistensi balai pemasyarakatan kelas ii palopo dalam meningkatkan religiusitas klien pemasyarakatan. (Doctoral dissertation). Palopo: Institut agama islam negeri palopo.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Khoeriyah, N., & Harahap, L. (2020). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di panti asuhan yatim putri 'aisyiyah karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1-18.
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, S. M., Mastor, K. A., Juhari, R., & Manap, J. (2005). The Muslim religiosity-personality measurement inventory (MRPI)'s religiosity measurement model: towards filling the gaps in religiosity research on Muslims. *Pertanika Journal Social Science and Humanities*, 13(2), 131-145.
- Lestari, D. (2016). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).
- Lestari, R. (2013). Keluarga: tempat proses belajar perilaku prososial.
- Manullang, K. K. B. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan jejaring sosial dan kematangan emosi terhadap kepedulian sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 479-485.
- Maramis, F., & Farid, M. (2020). Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran
- Pengaruh Religiusitas karakter: Bagaimana efektivitasnya?.
- MI, K. (1999). Fetzer Institute, National Institute on Aging Working Group: Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research. A Report of a National Working Group Supported by the Fetzer Institute in Collaboration with the National Institute on Aging.
- Muryadi, & Matulesy, A. (2012). religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku prososial guru. *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 544-561
- Muzakkir, M. (2013). Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa angkatan 2009/2010 fakultas tarbiyah dan keguruan uin alauddin makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 366-380.
- Myers, David. G (2012). *Psikologi Social*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nastasia, K., & Khairiah, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 349-355.
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinema therapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2 (1), 41–48.
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Piedmont, R. L., Ciarrochi, J. W., DyLiacco, G. S., & Williams, J. E. G. 2009. The empirical and conceptual value of the spiritual transcendence and religious involvement scales for

- Jannatul Ma'wa Yusuf & Ahmad
personality research. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(3), 162–179.
- Prapanca, P. (2017). Pengaruh tingkat religiusitas terhadap self resiliensi siswa kelas x Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 62-70.
- Prasasti, T. Y. (2021). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Keterlibatan Mahasiswa Dalam Organisasi Kemahasiswaan (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Purwanto, P. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. *Magelang: Starpress*.
- Purwatiangning, A. W. (2017). Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau dengan melihat pola sebaran pengunjung studi kasus tanaman tabebuaya, jagakarsa. *Nature*. Vol. 4, no 2, hal 121-127.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Salamah, u. (2021). *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi uin suska riau* (doctoral dissertation, universitas islam negeri sultan syarif kasim riau).
- Saleem, M., Barlett, C.P, Anderson, C.A, & Hawkins, I. (2016). Helping and hurting others: Person and situation effects on aggressive and prosocial behavior as assessed by the tangram task. *Aggressive Behavior*, 43 (2), 133-146.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence : perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sears, DO, Freedman, JL, & Peplau, LA (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Gelora.
- Shabrina, N. (2017). Hubungan antara personal belief in a just world dengan perilaku prososial pada relawan komunitas sosial.
- Shadiqi. (2018). *Perilaku prososial. dalam a. pitaloka, z. abidin, & m. n. milla (eds.). buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2013). *Developmental psychology: Childhood and adolescence*. Cengage Learning.
- Silaen, S., & Heriyanto, Y. (2013). *Pengantar Statistika Sosial. Jakarta: In Media*.
- Sinaga, D, (2014), *Buku Ajar Statistik Sosial*, Jakarta : IN Media.
- Sugiyono.(2019). *Metode Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, M.N. (2012). *Statistika teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaf
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A. A. (2021). Kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53-66.
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80-98.
- WHO. (2011) *IMAI participants manual one day orientation on adolescents living with hiv*. *Communication*.

Jannatul Ma'wa Yusuf & Ahmad

Widhiarso, W. (2010). Catatan pada uji linieritas hubungan. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.*

Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan* (Vol. 1). UMM Press.

Wrightsman & Deaux. (1981). *Social psychology in the 80's*. Monterey, California: Brooks.